




Penggunaan Buku Cerita untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Kualitatif Di TK PGRI 1 Gedangan)



Ika Dian Erika^{1*}, Choirul Huda¹, Mochammad Ramli Akbar¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*corresponding author: erikadianika@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 40-Mei-2025

Revised: 12-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Buku Cerita;
Pendidikan Karakter.

Keywords

*Character Building;
Early Childhood;
Storybook.*

ABSTRACT

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan tantangan penting dalam pendidikan, sebagaimana terlihat dari observasi di TK PGRI 1 Gedangan yang mengungkapkan belum optimalnya perilaku jujur, sabar, dan bertanggung jawab pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan buku cerita dalam mengembangkan karakter kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep karakter serta internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Anak-anak mampu mengenali dan mencontoh perilaku jujur, mengendalikan emosi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Media buku cerita yang digunakan menggabungkan unsur cerita rakyat, cerita keagamaan, serta penggunaan bahasa Jawa yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan dan identifikasi anak terhadap tokoh dalam cerita. Temuan ini menegaskan bahwa buku cerita merupakan media yang efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Character development in early childhood faces significant challenges, as observed at TK PGRI 1 Gedangan, where honesty, patience, and responsibility were not yet optimally demonstrated by children aged 4–5 years. This study aims to analyze the effectiveness of storybooks in developing the characters of honesty, patience, and responsibility in young children. The research employed a descriptive qualitative approach with 10 children aged 4–5 years as subjects. Data collection techniques included observation, simple interviews, and documentation. The findings revealed a significant improvement in the children's understanding of character concepts and the internalization of moral values. The children were able to recognize and model honest behavior, control their emotions, and demonstrate responsibility in daily activities. The storybooks used combined elements of folklore, religious stories, and the Javanese language, which are familiar to the children, making the learning process more contextual, engaging, and meaningful. These stories not only conveyed moral messages but also helped establish positive habits through repetition and the children's identification with the characters. The results confirm that storybooks are an effective medium for character education in early childhood.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di TK PGRI 1 Gedangan, meskipun pendidikan karakter telah diakui sebagai aspek penting dalam pengembangan anak usia dini, observasi awal yang dilakukan menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam implementasi di lapangan. Melalui pengamatan partisipatif dan wawancara sederhana dengan anak-anak dan beberapa orang tua di kelompok A (anak usia 4-5 tahun), ditemukan indikasi perilaku anak yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter esensial. Sebagai contoh, dalam beberapa situasi konflik antar teman atau saat melakukan kesalahan kecil seperti menjatuhkan barang, ada kecenderungan beberapa anak untuk tidak mengakui perbuatannya secara jujur. Dalam aktivitas yang membutuhkan penantian, seperti mengantre mainan atau menunggu giliran berbicara, seringkali terlihat anak-anak menunjukkan ketidaksabaran yang termanifestasi dalam renekan, tangisan, atau perilaku impulsif. Lebih lanjut, dalam konteks tanggung jawab, beberapa anak tampak belum konsisten dalam merapikan alat permainan setelah selesai digunakan atau menjaga kerapian area belajar mereka, meskipun telah diberikan arahan. Fakta dan data yang terkumpul dari studi awal ini menggarisbawahi bahwa pemahaman teoritis tentang pentingnya karakter belum sepenuhnya terwujud dalam praktik nyata penanaman nilai pada perilaku sehari-hari anak, sehingga menimbulkan sebuah permasalahan yang memerlukan eksplorasi dan solusi mendalam.

Pendidikan karakter, khususnya pada "fase usia emas" (0-5 tahun), merupakan periode krusial bagi pembentukan kepribadian utuh anak. Pada rentang usia 4-5 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan psikososial "inisiatif vs. rasa bersalah" menurut [Erikson](#) (1963). Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan otonomi dan inisiatif, namun pada saat yang sama belajar memahami batas dan konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi sangat esensial. Kejujuran membangun integritas pribadi, kesabaran melatih pengendalian diri dan empati, sementara tanggung jawab menumbuhkan kesadaran akan kewajiban dan konsekuensi tindakan ([Liana et al., 2018](#)). Ketiga nilai ini saling berhubungan erat dan membentuk fondasi kokoh bagi perkembangan moral anak di masa mendatang. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk individu berakhlak mulia melalui teladan, pembelajaran, dan praktik pembiasaan. Di sekolah, guru berperan sentral sebagai agen moral, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membiasakan perilaku positif seperti mengantre, merapikan barang, dan mengembalikan milik orang lain.

Melihat permasalahan yang ada, penelitian ini mengusulkan penggunaan buku cerita sebagai metode yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Buku cerita memiliki daya tarik intrinsik bagi anak-anak, mereka dapat menyelami dunia imajinatif, memahami alur narasi, dan menyerap pesan moral yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung ([Miranda, 2018](#)). Cerita, pada hakikatnya, adalah runtutan peristiwa atau kejadian yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, sedangkan bercerita adalah aktivitas menuturkan, berkisah, atau mendongeng. Melalui cerita, anak-anak dapat memperoleh informasi, pengetahuan baru, dan yang terpenting, pembelajaran nilai-nilai kehidupan tanpa merasa digurui ([Fitroh, 2015](#)).

Lembaga TK PGRI 1 Gedangan berada di lingkungan masyarakat Jawa, memiliki kekayaan kearifan lokal dan budaya yang sangat relevan untuk dieksplorasi sebagai sumber pembelajaran karakter. Filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan keharmonisan (rukun), kesabaran (sabar), kejujuran (jujur), dan tanggung jawab (tanggap ing sasmita) dapat menjadi fondasi nilai yang kuat ([Latief, 2020](#)). Dalam konteks ini, buku cerita rakyat Jawa, cerita-cerita keagamaan yang menjadi nilai moral universal, serta penggunaan cerita berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu, dapat menjadi media yang sangat

kontekstual, relevan, dan efektif. Integrasi ketiga jenis cerita ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi anak-anak, menggali pemahaman mereka melalui narasi yang kaya.

Secara spesifik, penelitian ini akan memanfaatkan buku "9 Pilar Karakter" yang didesain khusus dengan dilengkapi gambar-gambar ilustrasi menarik yang secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang disesuaikan untuk anak usia dini. Stimulasi visual melalui gambar-gambar ini, dikombinasikan dengan narasi yang mendalam dari cerita rakyat, keagamaan, dan berbahasa Jawa, diharapkan dapat mempermudah proses pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut pada anak usia dini. Menanamkan nilai moral dan karakter sejak dini sangatlah krusial karena pada masa ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi dan lebih mudah diarahkan (Purwanti & Haerudin, 2020). Nilai-nilai yang tertanam pada usia ini akan membekas kuat dan membentuk kebiasaan baik hingga anak tumbuh dewasa. Perilaku jujur, misalnya, akan menjadi pembelajaran berharga yang membimbing anak dalam menghadapi berbagai situasi di masa mendatang. Oleh karena itu, metode bercerita dianggap sebagai strategi pedagogis yang paling tepat dan efektif dalam mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak, karena pesan-pesan tersebut dapat diterima secara ringan, menyenangkan, dan mudah dicerna oleh pikiran anak-anak (Hariyani et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada pendidikan karakter anak usia dini dan penggunaan media cerita sebagai alat pembelajaran. Banyak studi telah mengonfirmasi efektivitas buku cerita bergambar dalam menanamkan nilai moral (Lestari, 2018; Ratnasari, 2017). Namun, temuan-temuan penelitian saat ini seringkali masih bersifat umum dalam penggunaan cerita atau hanya berfokus pada satu jenis cerita atau satu aspek karakter. Kesenjangan yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji secara deskriptif dan mendalam efektivitas kombinasi antara cerita rakyat lokal (khususnya Jawa), cerita keagamaan, dan cerita berbahasa Jawa secara terintegrasi sebagai media penanaman karakter. Penelitian sebelumnya mungkin belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana perpaduan kekayaan narasi tradisional, nilai-nilai spiritual, dan kekuatan bahasa ibu dapat secara sinergis memengaruhi internalisasi karakter kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia dini dalam konteks budaya Jawa yang spesifik. Sebagian besar penelitian mungkin berfokus pada buku cerita bergambar yang bersifat umum atau cerita dari budaya lain, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan anak dan tanpa menggali proses serta pengalaman kualitatif dari implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan studi deskriptif kualitatif yang lebih holistik dan kontekstual, memanfaatkan kekayaan budaya setempat sebagai jembatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter esensial. (Hariyani et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efektivitas penggunaan buku cerita dalam mengembangkan karakter kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun di TK PGRI 1 Gedangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010: 6), yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada makna, pemahaman, dan proses, bukan sekadar angka atau statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks alami subjek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025

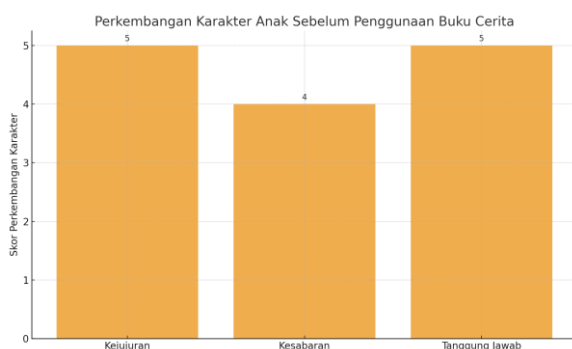
selama kurang lebih empat bulan, dengan fokus pada pemahaman proses penanaman karakter melalui media buku cerita pada anak-anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak usia 4–5 tahun yang merupakan peserta didik di TK PGRI 1 Gedangan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu anak-anak yang secara aktif mengikuti kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru di kelas. Kegiatan bercerita dipilih karena dinilai sebagai salah satu pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selama proses penelitian, anak-anak diamati dalam konteks keseharian mereka di kelas, terutama ketika mereka terlibat dalam kegiatan mendengarkan cerita dan menanggapi isi cerita yang berkaitan dengan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Pengumpulan data dilakukan secara naturalistik, artinya data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa rekayasa atau intervensi yang berlebihan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif terhadap kegiatan bercerita, wawancara sederhana dengan guru dan anak-anak untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter, serta dokumentasi berupa foto dan catatan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik validasi, yaitu triangulasi data (dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), pemeriksaan sejawat (melalui diskusi dengan teman sejawat), serta konfirmasi dari guru kelas dan kepala sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, relevan, dan mencerminkan realitas pembelajaran di kelas secara objektif.

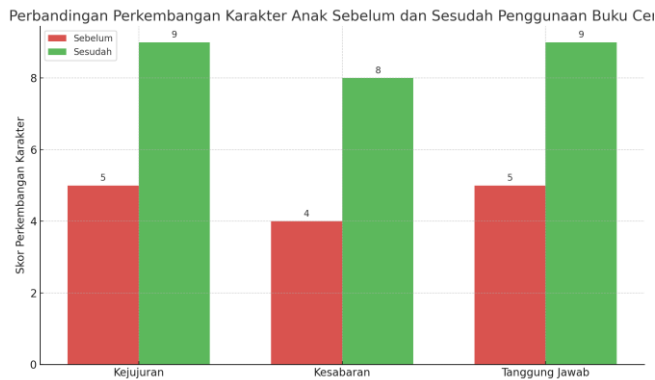
3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi langsung, wawancara sederhana serta analisis respons anak-anak selama kegiatan bercerita di TK PGRI 1 Gedangan, ditemukan beberapa hal menarik terkait peningkatan pemahaman konsep karakter dan internalisasi nilai-nilai: 1) Peningkatan Pemahaman Konsep Karakter. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman yang jelas terhadap konsep kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab setelah mendengar cerita. Mereka mampu mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan karakter-karakter tersebut dalam cerita, seperti tokoh yang selalu berbicara benar (kejujuran), tokoh yang menunggu giliran (kesabaran), atau tokoh yang menyelesaikan tugasnya (tanggung jawab). Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog-dialog cerita ternyata memudahkan anak dalam memahami norma dan nilai yang disampaikan, menunjukkan relevansi pendekatan kontekstual; 2) Perkembangan Karakter Anak, ditemukan berbagai indikasi bahwa anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui buku cerita. Berikut adalah perbandingan skor perkembangan karakter sebelum dan sesudah penggunaan buku cerita.



Kejujuran: Skor 5 (kategori tinggi)
Kesabaran: Skor 4 (kategori sedang-tinggi)
Tanggung Jawab: Skor 5 (kategori tinggi)

Gambar 1. Perkembangan Karakter Sebelum Penggunaan Buku Cerita



Gambar 2. Perkembangan Karakter Setelah Penggunaan Buku Cerita

Aspek Kesabaran menunjukkan peningkatan persentase tertinggi (100%), dari skor 4 menjadi 8. Hal ini mengindikasikan bahwa buku cerita sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kesabaran kepada anak. Cerita-cerita yang disajikan mengandung tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat [Jean Piaget \(Cognitive Development Theory, 1936\)](#).

Aspek Kejujuran dan Tanggung Jawab menunjukkan peningkatan yang sama (80%), dari skor 5 menjadi 9. Meskipun kedua aspek ini sudah memiliki skor awal yang cukup baik (5), namun setelah penggunaan buku cerita, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa buku cerita mampu memperkuat nilai-nilai karakter yang sudah ada sekaligus mengembangkannya lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat [Lawrence Kohlberg \(1958\)](#).

Hasil ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi ([Bandura, 1977](#)). Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, anak dapat mengamati berbagai perilaku positif dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku cerita menyediakan model peran yang baik bagi anak dalam mengembangkan karakter mereka. Beberapa faktor yang kemungkinan mendukung keberhasilan penggunaan buku cerita dalam pembentukan karakter antara lain: 1) Daya Tarik Visual: Buku cerita dengan ilustrasi menarik dapat meningkatkan minat dan perhatian anak; 2) Identifikasi dengan Tokoh: Anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita, membuat pesan moral lebih personal; 3) Pembelajaran Kontekstual: Nilai-nilai karakter disajikan dalam konteks cerita yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman anak; 4) Repetisi Positif: Pengulangan nilai-nilai positif melalui berbagai cerita memperkuat internalisasi karakter dan membentuk kebiasaan. ([Lawrence Kohlberg, 1976](#)).

Menganalisis lebih detail temuan dari penelitian deskriptif kualitatif mengenai penggunaan buku cerita kombinasi cerita rakyat, keagamaan, dan bahasa Jawa dalam mengembangkan karakter kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif, yang dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis dan praktis. Temuan penelitian secara konsisten mendukung pandangan bahwa buku cerita adalah alat yang sangat kuat untuk pendidikan karakter pada anak usia prasekolah. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional menurut Jean Piaget, di mana mereka mulai menggunakan simbol (kata dan gambar) untuk merepresentasikan dunia ([Gilang et](#)

al., 2017). Cerita, dengan narasi yang terstruktur dan ilustrasi visual, sangat cocok dengan cara berpikir anak pada tahap ini.

Pendidikan Karakter Melalui Modeling dan Pembentukan Skema Moral:

Pendidikan karakter melalui modeling juga terlihat jelas karena anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model perilaku yang dapat ditiru. Ketika mereka melihat karakter dalam cerita yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab, mereka secara tidak langsung menerima contoh nyata tentang bagaimana perilaku tersebut seharusnya diwujudkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak-anak belajar perilaku baru dengan mengamati dan meniru model. Ekspresi antusiasme dan upaya meniru yang teramati pada anak-anak adalah bukti kuat dari proses modeling ini. Selain itu, cerita juga membantu pembentukan skema moral dengan menyediakan kerangka kerja mental bagi anak untuk memahami konsep moral abstrak. Ketika cerita berulang kali menampilkan konsekuensi positif dari kejujuran (misalnya, dipercaya) dan konsekuensi negatif dari kebohongan (misalnya, tidak dipercaya), anak-anak mulai membangun pemahaman dasar tentang etika. Begitu pula dengan kesabaran dan tanggung jawab; cerita memberikan konteks dan contoh nyata yang membantu anak mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai ini, sesuai dengan perkembangan moral Kohlberg pada tingkat prakonvensional, di mana anak-anak masih berorientasi pada konsekuensi langsung.

Efektivitas Kombinasi cerita rakyat, keagamaan, dan bahasa Jawa merupakan kunci keberhasilan pendekatan ini. Cerita Rakyat Keagamaan: Terletak pada resonansi budaya dan moral yang mendalam di masyarakat Indonesia. Cerita-cerita ini seringkali mengandung nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama, seperti pentingnya kejujuran (misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur), kesabaran dalam menghadapi cobaan (misalnya, kisah nabi-nabi yang sabar), dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Karakteristik nilai yang jelas, alur yang seringkali memiliki resolusi moral, dan pesan yang menginspirasi membuat cerita-cerita ini sangat cocok untuk pendidikan karakter. Kehadiran elemen ketuhanan atau spiritualitas dalam cerita juga dapat memberikan landasan yang kuat bagi nilai-nilai moral (Siswanto et al., 2021).

Peran Bahasa Jawa sebagai Penguat Budaya dan Kognisi: Signifikan. Mengenalkan bahasa Jawa sejak dini membantu anak-anak menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka. Nilai-nilai luhur seperti *andhap asor* (rendah hati), *tepo seliro* (toleransi), dan *gotong royong* seringkali melekat erat dalam frasa atau pepatah Jawa yang dapat diselipkan dalam cerita. Ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada nilai-nilai lokal (Latief, 2020). Meskipun anak-anak mungkin belum sepenuhnya menguasai bahasa Jawa, intonasi, ritme, dan kekhasan fonetik bahasa tersebut yang dibacakan oleh guru dapat menambah daya tarik cerita. Penggunaan kosakata sederhana dan berulang dalam bahasa Jawa membantu anak-anak mengakuisisi kosakata baru sekaligus memperkuat pemahaman konteks. Respons anak yang menirukan frasa Jawa tertentu menunjukkan adanya proses pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pemahaman karakter (Ratnawati, 2024).

Keberhasilan implementasi buku cerita ini juga sangat bergantung pada interaksi dan lingkungan belajar yang diciptakan. Interaksi aktif dan partisipatif terbukti penting. Observasi menunjukkan bahwa respons anak yang positif (bertanya, berbagi pengalaman, meniru) muncul karena adanya interaksi aktif dengan pembaca cerita. Guru yang membacakan cerita dengan ekspresif, menggunakan variasi suara, dan memberikan

kesempatan anak untuk berinteraksi (misalnya, dengan mengajukan pertanyaan terbuka setelah cerita) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Dodi, 2016).

Pembiasaan dan konsistensi juga krusial karena perkembangan karakter bukanlah hasil instan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan pembiasaan. Penggunaan buku cerita ini secara rutin dan konsisten membantu menanamkan nilai-nilai karakter secara bertahap. Ketika anak-anak berulang kali terpapar pada cerita tentang kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut akan semakin terinternalisasi menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian mereka. Perilaku positif yang muncul di luar konteks bercerita (misalnya, membereskan mainan spontan) adalah bukti dari pembiasaan ini (Ismawati, 2020).

Peran guru sebagai fasilitator juga tidak kalah penting. Guru atau orang tua tidak hanya sebagai pembaca cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Diskusi singkat setelah cerita, atau pertanyaan pancingan seperti "Kira-kira kalau kamu jadi tokoh itu, apa yang akan kamu lakukan?", membantu anak merefleksikan nilai-nilai dan mengaplikasikannya dalam konteks mereka sendiri. Peran ini sangat krusial dalam menjembatani kesenjangan antara cerita dan praktik kehidupan sehari-hari anak (Citra Prasiska Puspita Tohamba & Ukbayana Ukbayana, 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan buku cerita kombinasi cerita rakyat keagamaan dan bahasa Jawa adalah strategi pedagogis yang unggul dan holistik untuk membentuk karakter jujur, sabar, dan bertanggung jawab pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi perkembangan kognitif dan emosional, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya yang kuat, mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur di masa depan. Perilaku anak-anak mengungkapkan sinergi antara konten naratif yang kaya, akar budaya yang kuat, dan pendekatan pedagogis yang tepat, yang secara kolektif memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral fundamental (Ratnawati, 2024).

Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, perlu dipertimbangkan beberapa keterbatasan: 1) Evaluasi Jangka Panjang: Penelitian ini tidak mencakup evaluasi jangka panjang untuk melihat konsistensi perubahan karakter seiring waktu; 2) Faktor Eksternal: Ada kemungkinan faktor-faktor eksternal lain di luar intervensi buku cerita yang juga mempengaruhi perkembangan karakter anak; 3) Variabilitas Individual: Respons anak terhadap media pembelajaran dapat bervariasi secara individual; 4) Subjek Terbatas: Jumlah subjek penelitian (10 anak) relatif kecil, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

4. Kesimpulan

Penggunaan buku cerita yang menggabungkan cerita rakyat, keagamaan, dan bahasa Jawa terbukti efektif menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia 4–5 tahun. Anak menunjukkan perubahan perilaku positif seperti mengakui kesalahan dan tekun menyelesaikan tugas. Ilustrasi menarik dan tokoh yang relevan memperkuat pemahaman moral, sesuai dengan teori perkembangan Piaget, Bandura, dan Kohlberg. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang, membandingkan metode lain, serta mengeksplorasi jenis cerita

dan nilai karakter lainnya. Peran orang tua dan lingkungan rumah juga perlu dikaji lebih lanjut, disertai pengembangan model pembelajaran yang sistematis dan alat ukur yang lebih terstandarisasi.

Daftar Pustaka

- Citra Prasiska Puspita Tohamba, & Ukbayana Ukbayana. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 255–269. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1252>
- Dodi, N. (2016). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pendidikan Bagi Anak Usia Dini dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, 1(2), 154–167.
- Era, T. D. I., Rohayah, S., Mahyuddin, N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Email, N. P. (2021). *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*. 5(2), 24–35.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2017). Kesesuaian Konteks Dan Ilustrasi Pada Buku Bergambar Untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 158–169. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.15799>
- Hariyani, M., Camelia, D., Fadilah, Y., & Dheasari, A. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Buku Cerita Gambar. *As-Sabiqun*, 4(5), 1345–1361. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2259>
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung. *Edukid*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>
- Ismawati, P. (2020). Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 32–44.
- Kemendiknas. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. *Permendikbud Republik Indonesia*, 8(33), 37.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>
- Liana, H., Rahardjo, B., & Sjamsir, H. (2018). Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3(1), 8–19. <http://103.8.79.252/index.php/pendasmahakam/article/view/222>
- Maulani, G., Hadikusumo, R. A., & Jamin, N. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue November).
- Meilanie, R. S. M. (2017). Pengembangan Model Pembentukan Karakter Untuk Kemandirian, Disiplin Dan Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 281–292. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.07>

- Michael Cole and Sylvia Scribner. (1978). *Vygotsky-Mind in Society of Higher Psychological Processes*. 1–21. <https://autismusberatung.info/wp-content/uploads/2023/09/Vygotsky-Mind-in-society.pdf>
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Nugraheni, R. F. (2016). Kesabaran Dan Academic Self-Efficacy Pada Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 21(1), 78–86. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss1.art8>
- Petersen, D. L. (2009). Social learning theory. *The Praeger Handbook of Victimology*, 258–259.
- Pratama, I. G. Y., Hanindharputri, M. A., Ngurah, I. G., Gita, G., Irhandi, Y., & Putu, D. (2025). *Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sd Negeri 3 Baturiti*. 7(1), 19–26.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan Pengujian Instrumen Alat Ukur Kesabaran Sebagai Bentuk Coping Strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Ratnasari, E. M. (2020). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v7i1.4287>
- Ratnawati, S. (2024). Penerapan Komunikasi bahasa jawa pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 06(03), 17164–17171.
- Saul, M. (2024). Piaget ' s Theory and Stages of Cognitive Development. *Simply Psychology*, 1–34. <https://www.simplypsychology.org/wp-content/uploads/simplypsychology.org-Piagets-Theory-and-Stages-of-Cognitive-Development.pdf>
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Subandi. (2011a). 130454-ID-sabar-sebuah-konsep-psikologi. *Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada*, 38(2), 215–227.
- Subandi. (2011b). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179